

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kondisi 17 sektor ekonomi menurut lapangan usaha yang ada di Kota Bandung, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kota Cirebon, dan Kabupaten Purwakarta yang merupakan lima Kabupaten/kota dengan pendapatan PDRB tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2022.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jika data telah terkumpul maka akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Sugiyono, 2015).

3.2.1 Jenis Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008), analisis deskriptif adalah statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan. Menurut Sugiyono (2006:42), variabel penelitian sendiri merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga didapatkan sebuah informasi, setelah itu ditarik sebuah kesimpulan dari penelitiannya tersebut. Sesuai dengan apa yang tertera dalam judul penelitian yaitu “Analisis Sektor-Sektor Unggulan Lima Kabupaten/Kota dengan PDRB Tertinggi di Provinsi Jawa Barat”, maka dalam hal ini penulis menggunakan variabel yang digambarkan pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Sektor Basis (Unggulan)	Sektor basis atau unggulan merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan pasar untuk masyarakat di daerah tersebut maupun luar daerahnya (ekspor).	Nilai Indeks LQ >1
2.	Sektor Potensial	Sektor Potensial merupakan sektor yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dan meningkatkan kapasitas produksi untuk mencapai perubahan output, yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).	Nilai Indeks DLQ >1

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Siregar (2017), pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data berupa primer dan sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data sangat penting karena dari data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka, menurut Ruslan

(2003:31), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di Perpustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, menurut Boslaugh (2007), data sekunder adalah analisis data yang dikumpulkan oleh orang lain secara spesifik. Vatarian (2010) menambahkan, data sekunder mencakup data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan masih dipertimbangkan untuk keperluan agar dapat digunakan kembali sebagai pertanyaan baru, yang dimana data yang dikumpulkan tersebut pada awalnya belum tersedia.

Data sekunder yang digunakan sendiri merupakan penggabungan antara deret berkala (*time series*) yang dimulai dari tahun 2012-2022. Data yang digunakan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha dari lima kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang berasal dari BPS Kota Bandung, BPS Kabupaten Bekasi, BPS Kabupaten Karawang, BPS Kota Cirebon, BPS Kabupaten Purwakarta, dan BPS Provinsi Jawa Barat.

3.3 Teknik Analisis Data

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah dijabarkan maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang merupakan penelitian berupa angka. Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan format deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis

data melalui cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan secara transparan.

3.3.1 *Location Quotient (LQ)*

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan kekuatan seberapa besar atau kecilnya peranan suatu sektor di suatu daerah yang dibandingkan dengan daerah di atasnya atau disebut dengan wilayah referensi (Hafizrianda dan Daryanto, 2010:20). Menurut Arsyad (2005:140) sendiri, menjelaskan bahwa dalam teknik LQ ini suatu kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua golongan, antara lain:

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di dalam daerah dan luar daerah yang bersangkutan, jenis ini disebut dengan *industry basic* (sektor basis).
- b. Kegiatan industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut saja, jenis ini disebut dengan *industry non basic* (sektor non basis).

Rumus yang digunakan dalam analisis LQ dinyatakan dalam persamaan, sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient*

v_i = PDRB sektor (i) di lima kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat

v_t = PDRB total sektor (i) di lima kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat

V_i = PDRB sektor (i) di Provinsi Jawa Barat

V_t = PDRB total sektor (i) di Provinsi Jawa Barat

Dari persamaan di atas ada tiga kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), antara lain:

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah tersebut kurang berspesialisasi dibandingkan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. Oleh karena itu hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan namun juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah tersebut kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut adalah perekonomian daerah di wilayah tersebut dikategorikan sektor non basis yang mana suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
3. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang ada di wilayah tersebut tergolong non-basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

Analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki kelebihan yang dimana dalam analisis ini bersifat sederhana yang mampu menunjukkan struktur perekonomian di suatu wilayah dan produk – produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor. Terlepas dari kelebihan tersebut terdapat kelemahan juga yaitu karena kesederhanaannya tersebut kesimpulannya hanya bersifat sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Mengingat bahwa hasil setiap produksi dan produktivitas

tenaga kerja disetiap wilayah berbeda, dan juga faktor adanya perbedaan sumber daya di setiap wilayah.

3.3.2 *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* berfokus terhadap tingkat pertumbuhan dengan asumsi bahwa dari setiap sektor nilai tambah serta PDB memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata per tahunnya sendiri untuk jangka waktu antara (0) dan (t). Diketahui jika $DLQ = 1$ maka potensi pertumbuhan sektor daerah sama dengan potensi pengembangan sektor daerah lainnya. Diketahui jika $DLQ < 1$ maka potensi produksi sektor I wilayah (j) lebih kecil dari potensi pertumbuhan sektor wilayah lainnya. Kebalikannya, diketahui jika $DLQ > 1$ maka perkembangan sektor I kawasan (j) ke depan lebih cepat dibandingkan potensi pengembangan sektor ekonomi lainnya (Tarigan, 2004). Analisis ini digunakan guna mengetahui peranan sektor usaha di masa depan. Perlu diingat bahwasannya analisis DLQ konsepnya hampir sama dengan analisis LQ dengan persamaan, sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + G_i) + (1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

DLQ = Koefisien *Dynamic Location Quotient*

g_{ik} = Laju pertumbuhan sektor (i) di lima kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat

g_k = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor (i) di lima kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat

G_i = Laju pertumbuhan sektor (i) di Provinsi Jawa Barat

G = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor (i) di Provinsi Jawa Barat

T = Jumlah tahun yang akan dianalisis

Dari persamaan di atas ada tiga kategori hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (LQ), antara lain:

1. Jika nilai $DLQ > 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi (Lima kabupaten/kota) potensinya lebih cepat dibanding wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat).
2. Jika nilai $DLQ < 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi (Lima kabupaten/kota) potensinya lebih lambat dibanding wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat).
3. Jika nilai $DLQ = 1$, maka pertumbuhan sektor (i) dengan PDRB wilayah studi (Lima kabupaten/kota) potensinya sebanding dengan wilayah referensi (Provinsi Jawa Barat).

3.3.3 Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Analisis gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk melihat perubahan yang dialami sektor perekonomian serta mencari sektor unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di masa depan. Menurut Suyatno (2000), terdapat beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor perekonomian di lima kabupaten/kota tersebut tetap menjadi sektor basis baik di masa saat ini maupun di masa depan.
2. Jika nilai $LQ > 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor perekonomian di lima kabupaten/kota tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor basis menjadi non basis di masa depan.

3. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ > 1$, maka sektor perekonomian di lima kabupaten/kota tersebut mengalami perubahan posisi dari sektor non basis menjadi basis di masa depan.
4. Jika nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 1$, maka sektor perekonomian di lima kabupaten/kota tersebut tetap menjadi sektor non basis baik di masa saat ini maupun di masa depan.

Tabel 3.2 Klasifikasi Analisis Gabungan LQ dan DLQ

	DLQ > 1 (PROSPEKTIF)	DLQ < 1 (NON PROSPEKTIF)
LQ > 1 (BASIS)	Tipe 1 (Basis, Prospektif)	Tipe 2 (Basis, Non Prospektif)
LQ < 1 (NON BASIS)	Tipe 3 (Non Basis, Prospektif)	Tipe 4 (Non Basis, Non Prospektif)